

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. 1. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan sebuah rancangan yang menggambarkan secara terstruktur kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa membangun ide, informasi dan *mind set* untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran (Isrok'atun & Rosmala, 2018). Model pembelajaran menjadi salah satu hal terpenting yang harus disiapkan oleh setiap guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

Sejauh ini, model pembelajaran yang banyak diterapkan pada setiap jenjang pendidikan yaitu model *cooperative learning*. Menurut Joyce dan Weils, *cooperative learning* merupakan suatu pembelajaran dengan membentuk siswa kedalam beberapa kelompok kecil agar siswa mampu bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri (Kulkarni, 2020). Model *cooperative learning* memiliki beberapa tipe salah satunya model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Slavin,dkk. (1997, hal. 2), model pembelajaran CIRC yaitu membentuk siswa secara heterogen menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa. Setelah itu, siswa mengerjakan tugas secara berkelompok termasuk di dalamnya ada kegiatan membaca berpasangan, memahami bacaan, mengidentifikasi ide pokok, meringkasnya kemudian menuliskannya.

Hasil penelitian yang dilakukan Amalia (2017, hal. 2) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang merasa bosan, tidak mendengarkan perintah guru, dan siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CIRC. Sejalan dengan hasil penelitian Amalia, penelitian yang dilakukan Agustinah (2017, hal. 3) menunjukkan bahwa terdapat kekurangan atau kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran CIRC, yaitu pembelajaran

memerlukan waktu yang lebih lama dan pada proses pembelajarannya pun siswa merasa bosan dengan aktivitas membaca dan menulis yang monoton.

Dalam pembelajaran matematika di setiap jenjang pendidikan, pemilihan model pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena matematika memiliki sifat yang abstrak, sehingga perlu pemahaman yang baik dalam mempelajarinya. Penerapan model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hasil penelitian yang dilakukan Yulianah,dkk (2020, hal. 40) menunjukkan bahwa, belum optimalnya pemahaman konsep matematika siswa disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif bahkan cenderung monoton, sehingga berpengaruh terhadap pemahaman konsep materi yang diberikan. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Herliyani (2019, hal. 234) juga menyatakan bahwa rendahnya pemahaman konsep matematika siswa dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.

Pemahaman konsep matematika siswa merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran matematika yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 58 Tahun 2014 yaitu: (1) memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada. (3) menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun diluar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi). (4) mengkomunikasikan gagasan penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalm mempelajari matematika, seta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. (6) memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai

pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti, cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain. (7) melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika. (8) menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika.

Berdasarkan pemaparan tujuan pembelajaran matematika di atas, kemampuan memahami konsep matematika menjadi hal paling mendasar yang harus dimiliki dan dikuasai siswa agar dapat menyelesaikan masalah-masalah matematika. *National Council of Teachers of Mathematics* sebagai organisasi bertaraf nasional yang terdiri dari para pendidik matematika (2000) menyatakan bahwa pemahaman konsep menjadi bagian penting dalam prinsip pembelajaran matematika dan akan lebih bermakna apabila dikonstruksi sendiri oleh siswa. Hasil penilaian yang dilakukan oleh salah satu program internasional yang menguji kemampuan literasi matematika siswa dengan menggunakan soal yang menerapkan konsep-konsep matematika yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 mengumumkan bahwa, Indonesia menempati peringkat ke 72 dari 78 negara dengan skor 379 (Schleicher, 2019). Dapat dilihat dari hasil PISA tersebut, Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah yang berarti masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) lainnya.

Sejalan dengan hasil PISA pada tahun 2018, kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih belum optimal. Tingkat pemahaman konsep matematika dapat diukur menggunakan indikator-indikator pemahaman konsep. Menurut Permendikbud No. 58 Tahun 2014 indikator-indikator pemahaman konsep matematika diantaranya: (1) kemampuan menyatakan ulang konsep. (2) kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsep. (3) kemampuan memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep. (4) kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi. (5) kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep. (6) kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu. (7) kemampuan mengklasifikasikan konsep dan algoritma

kedalam pemecahan masalah. Hasil penelitian yang dilakukan Effendi (2017, hal. 87-94) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep dari 35 siswa kelas VIII berdasarkan nilai yang diperoleh terdapat 9 siswa termasuk dalam kategori tinggi, 19 siswa termasuk kategori sedang dan 7 siswa termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator pemahaman konsep belum terpenuhi secara maksimal oleh seluruh siswa. Kurang optimalnya pemahaman konsep matematika siswa juga ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan Junitasari & Hayati (2019, hal. 14-25) yang menyatakan bahwa masih terdapat beberapa indikator pemahaman konsep matematika yang hasilnya belum optimal, siswa mengalami kesulitan pada indikator memberikan contoh atau bukan contoh dari suatu konsep dan menerapkan konsep matematika secara logis.

Berdasarkan pemaparan di atas, sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa dan meminimalisir kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran CIRC maka dilakukan pengembangan pada model pembelajaran *Cooperative Intergrated Reading and Composition (CIRC)*. Menurut Asyafah (2019, hal. 20), terdapat beberapa alasan penting yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran diantaranya : (1) model pembelajaran yang efektif membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran, (2) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada siswa dalam proses pembelajaran, (3) model pembelajaran yang bervariasi dapat membangkitkan gairah siswa dalam belajar, menghilangkan rasa bosan, sehingga berpengaruh pada minat dan motivasi ssiwa dalam mengikuti pembelajaran, (4) pengembangan model pembelajaran penting dilakukan mengingat adanya perbedaan karakteristik, kepribadian dan cara belajar siswa, (5) kemampuan guru/dosen dalam menggunakan model pembelajaran berbeda-beda, dan tidak terpaku pada model tertentu saja, (6) tuntutan bagi guru/dosen untuk bersemangat melakukan pembaharuan dalam menjalankan tugas atau profesinya.

Pada penelitian ini, pengembangan model pembelajaran CIRC dilakukan dengan mengkombinasikan langkah-langkah pembelajaran CIRC dengan metode pembelajaran *mind mapping*. *Mind mapping* dipopulerkan oleh Tony Buzan merupakan cara mencatat kreatif, menarik, efisien dan efektif yang dilakukan dengan memetakan pemikiran dan ide yang ada dalam otak (Buzan, 2006). Menurut

Monariska (2017, hal. 18), *mind mapping* merupakan cara mencatat dengan menggunakan kata-kata, simbol, gambar, garis, angka dan warna yang dapat memberikan kesan menyenangkan saat dibuat dan dilihat. Penggunaan *mind mapping* mampu memudahkan siswa dalam memahami konsep dari materi yang dipelajari. Dengan adanya pengembangan model pembelajaran CIRC dengan metode *mind mapping* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

## 1.2. Rumusan Masalah

### 1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Belum optimalnya pemahaman konsep matematika siswa.
2. Pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat.
3. Terdapat kekurangan dalam penerapan model pembelajaran CIRC, diantaranya waktu yang diperlukan relatif lama dan pembelajaran yang cenderung monoton.
4. Cara siswa dalam mencatat materi pelajaran kurang kreatif.

### 1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pengembangan model pembelajaran CIRC dengan metode *mind mapping* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa hanya dibatasi pada siswa SMP/MTs kelas VIII semester genap.

### 1.2.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil pengembangan model pembelajaran CIRC dengan metode *mind mapping* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa?
2. Seberapa besar peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran CIRC dengan metode *mind mapping*?

3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa antara yang memperoleh penerapan model pembelajan CIRC dengan metode *mind mapping* dengan yang memperoleh penerapan model pembelajaran CIRC?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran CIRC dengan metode *mind mapping*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil pengembangan model pembelajaran CIRC dengan metode *mind mapping* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.
2. Mengetahui seberapa besar peningkatan pemahaman konsep matematika siswa yang belajar dengan model pembelajaran CIRC dengan metode *mind mapping*.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa antara yang memperoleh penerapan model pembelajan CIRC dengan metode *mind mapping* dengan yang memperoleh penerapan model pembelajaran CIRC.
4. Mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran CIRC dengan metode *mind mapping*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber referensi dan acuan dalam pengembangan model pembelajaran dan usaha untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran baru untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dan bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang lainnya dan dimanfaatkan sebagai perbandingan atau referensi untuk penelitian yang relevan.

